

Morfometri burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) yang dipelihara secara *ex situ* di Pulau Karakelang

J.L.P. Saerang*, I.G. Mangke, L.J. Lambey, J.R.M. Keintjem

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*) Email: pinky_saerang@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari serta mengetahui morfometri burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) yang dipelihara secara *ex situ* di pulau Karakelang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode observasi terhadap burung nuri talaud yang dipelihara oleh masyarakat secara *ex situ* di pulau Karakelang, dengan menggunakan 12 sampel burung nuri talaud dan variabel yang diamati antara lain, berat badan, panjang kepala, panjang paruh, panjang sayap, panjang ekor, panjang shank, dan panjang badan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berat badan burung nuri Talaud yaitu 102-150 gram dengan rata-rata 127,41 gram, panjang kepala 35,85-50,49 mm dengan rata-rata 42,96 mm, panjang paruh 19,15-22,03 mm dengan rata-rata 20,08 mm, panjang sayap 18-22 cm dengan rata-rata 20,41 cm, panjang bulu ekor 11-14 cm dengan rata-rata 12,5 cm, panjang *shank* 13,31-19,43 mm dengan rata-rata 15,78 mm, dan panjang badan 26-30 cm dengan rata-rata 28,83 cm. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemeliharaan secara *ex situ* yang dilakukan oleh masyarakat di pulau Karakelang menghasilkan burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) dengan nilai morfologinya rendah

Kata kunci: Morfometri, Burung nuri talaud, Pulau Karakelang

ABSTRACT

MORPHOMETRY OF THE NURI TALAUD (*Eos histrio talautensis*) REARED *EX SITU* ON KARAKELANG ISLAND. This research aims to study and determine the morphometry of the nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) reared *ex situ* on the island of Karakelang. The reserch was conducted on the island of Karakelang, Talaud Islands Regency, North Sulawesi Province. The research method used is the observation of the nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) which was kept by the community *ex situ* on the island of Karakelang, by using 12 samples of nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) and the variables observed were body weight, head length, beak length, wing length, tail length, *shank* length, and body length. The results showed that the body weight of the Talaud parrot (*Eos histrio talautensis*) was 102-150 g with an average of 127.41 g, head length 35.85-50.49 mm with an average of 42.96 mm, beak length 19.15-22.03 mm with an average of 20.08 mm, wing length 18-22 cm with an average of 20.41 cm, tail feather length 11-14 cm with an average of 12.5 cm, *shank* length 13 .31-19.43 mm with an average of 15.78 mm, and body length 26-30 cm with an average of 28.83 cm. The result of the study could be concluded that *ex situ* rearing carried out by the community on the island of Karakelang produces nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) with low morphological values.

Keywords: Morphometry, nuri talaud, Karakelang Island

PENDAHULUAN

Burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) di pulau Karakelang dikenal dengan burung sampiri adalah salah satu jenis burung endemik Sulawesi yang dilindungi oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan UU No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dan PP No.7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar. Burung nuri talaud memiliki status langka (*endangered*) oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) dan masuk ke dalam daftar lampiran (*Appendix*) I CITES (*Convention on International Trade on Endangered Species of Flora and Fauna*). Keputusan Menteri Kehutanan (Kepmenhut) nomor 57 tahun 2008 tentang arahan strategi konservasi spesies nasional 2008-2018 menjelaskan bahwa burung nuri talaud atau sampiri, termasuk dalam kategori satwa kategori prioritas sangat tinggi sehingga upaya penyelamatan sangat diperlukan mengingat jumlahnya yang semakin sedikit di alam. Arini (216), Burung sampiri (*Eos histrio*) dikenal secara umum sebagai sampiri merupakan salah satu spesies burung endemik dari gugusan kepulauan di Provinsi Sulawesi Utara yaitu Sangihe dan Talaud

Morfometri adalah suatu metode pengukuran bentuk-bentuk luar tubuh yang dijadikan sebagai dasar membandingkan ukuran tubuh dari burung nuri talaud, seperti panjang kepala, panjang paruh, panjang sayap, panjang ekor, panjang *shank* dan panjang badan (Suryana *et al.*, 2015). Pengukuran morfometri berguna untuk mengetahui pertumbuhan dari satwa khususnya burung nuri talaud yang dipelihara secara *ex situ* di pulau Karakelang. Manfaat dari pengukuran morfometri sendiri yaitu untuk menghasilkan data-data dalam bentuk angka yang digunakan sebagai perbandingan mengenai burung nuri talaud

yang dipelihara secara *ex situ* di pulau Karakelang dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengukuran morfometri dari burung nuri talaud.

Menurut Lambey dan Saerang (2019) perubahan kawasan hutan di Kepulauan Talaud yang sebagian besar diperuntukan menjadi perkebunan kelapa, cengkik, dan pala telah dimulai sejak tahun 1920. Perubahan ini tentu membawa dampak bagi burung nuri talaud yang kehidupannya sangat bergantung pada keberadaan hutan baik sebagai tempat berlindung ataupun tempat mencari pakan. Perusakan dan fragmentasi hutan mengakibatkan ancaman terhadap daya hidup burung nuri talaud di alam. Akibatnya, proses perkembangbiakan burung nuri talaud terhambat dan mengalami penurunan populasi. Oleh karena itu tindakan konservasi perlu dilakukan, baik secara *in situ* maupun secara *ex situ*. Kegiatan penangkaran bertujuan untuk meningkatkan populasi dan hasil penangkaran dapat dilepasliarkan ke habitat alam atau sebagai satwa harapan. Dalam rangka pengembangbiakan burung nuri talaud, data tentang morfologi penting untuk diketahui agar dapat dirumuskan dan ditentukan kebijakan untuk pelestarian dan upaya budidaya burung nuri talaud sebagai satwa harapan yang memiliki nilai ekonomi dan penghasil devisa (Keintjem, 2019).

Untuk penangkaran diperlukan pengetahuan mengenai *breeding* dan *feeding*. Pakan burung nuri talaud merupakan salah satu unsur penting bahkan sebagai faktor pembatas, karena merupakan sumber nutrisi bagi keberlangsungan hidup dan untuk perkembangbiakan. Jika terjadi defisiensi pakan, maka burung terancam bahkan bisa terjadi kematian (Bella *et al.*, 2017). Selain mengetahui mengenai pakan, pengetahuan karakteristik morfologi burung nuri talaud juga sangat penting berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan bentuk antara burung jantan dan betina.

Penelitian terdahulu mengenai morfometri sebelumnya telah dilakukan oleh Keintjem (2019) untuk mengetahui jenis kelamin dari burung nuri talaud, selain itu penelitian mengenai morfometri juga telah dilakukan oleh Keintjem *et al.* (2021) untuk mengetahui morfologi dan preferensi pakan burung nuri talaud. Penelitian morfometri di pulau Karakelang dilakukan untuk mengetahui morfologi dari burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) khususnya burung yang dipelihara oleh masyarakat secara *ex situ*. Hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian morfometri yang dilakukan berlokasi di pulau Karakelang Kabupaten Kepulauan Talaud yang merupakan habitat asli dari burung nuri talaud. Penelitian ini telah dilakukan dengan tujuan mengukur morfometri burung nuri talaud yang dipelihara secara *ex situ* di pulau Karakelang.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari sampai tanggal 4 Maret 2021 di pulau Karakelang Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu karena burung nuri talaud hanya ada di Kabupaten Kepulauan Talaud khususnya di pulau Karakelang.

Materi dan alat penelitian

Materi penelitian yaitu 12 burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) yang ada di masyarakat yang memelihara burung nuri talaud di pulau Karakelang. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat tulis-menulis, kamera, timbangan digital (5 kg), pita ukur, jangka sorong, meter, dan sarung tangan.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode observasi terhadap burung

nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) yang dipelihara oleh masyarakat secara *ex situ* di pulau Karakelang tanpa melihat umur dan jenis kelamin. Pengambilan sampel dilakukan di Desa Bengel (diambil 1 ekor dari 2 ekor burung nuri talaud, desa Dapalan (diambil 1 ekor dari 5 ekor burung nuri talaud, desa Tua Batu (diambil 1 ekor dari 3 ekor burung nuri talaud, desa Rae (diambil 1 ekor dari 4 ekor burung nuri talaud, desa Ensem (diambil 1 ekor dari 2 ekor burung nuri talaud, desa Ambela (diambil 1 ekor dari 2 ekor burung nuri talaud, desa Resduk (diambil 3 ekor dari 25 ekor burung nuri talaud, desa Tarun (diambil 2 ekor dari 13 ekor burung nuri talaud dan desa Lobbo (diambil 1 ekor dari 9 ekor burung nuri talaud. Sampel burung nuri talaud hanya diambil sebanyak 12 ekor, hal ini disebabkan karena dari pengamatan yang dilakukan diketahui burung nuri talaud yang dipelihara masyarakat terdapat banyak yang memiliki bulu yang tidak normal karena sudah dicabut atau digunting. Penelitian dilakukan hanya pada 12 burung nuri talaud yang memiliki bulu yang normal.

Prosedur penelitian

Prosedur pengamatan dalam penelitian ini diawali dengan survei awal untuk mengetahui lokasi masyarakat yang memelihara burung nuri talaud di pulau Karakelang kemudian dilakukan pengamatan langsung di lapangan. Setelah diambil sampel, pengukuran bagian tubuh langsung dilakukan di tempat pengambilan sampel dengan cara mengukur panjang badan, panjang sayap, dan panjang ekor dengan menggunakan pita ukur/meter. Kemudian panjang kepala, panjang paruh, panjang *shank*, diukur menggunakan jangka sorong. Sedangkan untuk mengetahui berat badan dilakukan dengan cara menimbang burung dengan menggunakan timbangan digital. Selain pengukuran morfometri pada burung nuri talaud, dilakukan wawancara dengan pemilik burung dengan memberikan beberapa pertanyaan seperti cara

pemberian pakan, jenis pakan yang diberikan, cara perawatan burung dan asal burung yang dipelihara. Penelitian ini dimulai dari pukul 08:00 sampai pukul 15:00 wita. Data yang diperoleh dicatat kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang akan diamati meliputi berat badan dilakukan dengan menimbang individu burung nuri talaud dengan timbangan digital; panjang kepala diukur dari bagian belakang kepala sampai ke ujung paruh; panjang paruh diukur dari pangkal sampai ujung paruh; panjang sayap diukur dari ujung *scapula* (lipatan sendi sayap) sampai ujung bulu sayap primer terpanjang tanpa penekanan (alami); panjang bulu ekor diukur antar pangkal bulu ekor sampai ujung bulu ekor terpanjang; panjang shank diukur dari belakang sendi intertarsal ke arah bawah sampai daerah *sole*; panjang badan diukur dari ujung paruh sampai ujung bulu ekor terpanjang (Lambey *et al.*, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum

Penelitian dilaksanakan di pulau Karakelang Kabupaten Kepulauan Talaud yang termasuk ke dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara dengan Melonguane sebagai ibukota kabupaten yang terletak di ujung selatan pulau Karakelang. Adapun jarak antara ibukota kabupaten yaitu Melonguane dan ibukota Provinsi Sulawesi Utara yaitu Manado adalah 271 mil laut. Kepulauan Talaud memiliki luas lautan sekitar 37,800 km² (95,24%) dan luas wilayah daratan 1.251.02 km² dengan suhu udara 28 - 30 °C dan kelembapan rata-rata 82,8% dan memiliki kawasan suaka margasatwa seluas 24,669 ha, (Profil SKPT Kabupaten Kepulauan Talaud).

Pulau Karakelang merupakan pulau dengan luas 801 km, merupakan pulau terbesar di antara pulau lainnya di

Kabupaten Kepulauan Talaud, panjang pulau mencapai 195 km, terdiri dari 13 kecamatan dan 101 desa dengan jumlah penduduk adalah 109.150 jiwa (Biro Pusat Statistik Kepulauan Talaud, 2019). Sebagian besar pulau Karakelang adalah daerah yang berbukit-bukit dan dikelilingi oleh lautan. Berdasarkan pembagian kelas ketinggian, 84,06% wilayah pulau Karakelang didominasi oleh ketinggian 0-300 mdpl, 14,47% dari luas wilayah berada pada ketinggian 300-600 mdpl dan 1,47% dari luas wilayah berada pada ketinggian >600 mdpl. Seluas 35% dari pulau Karakelang adalah hutan yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi yaitu Suaka Margasatwa Karakelang Utara dan Selatan. Kawasan konservasi ini berfungsi penting menjaga ketersediaan air dan keanekaragaman hayati khas pulau Karakelang (Arini dan Yuliantoro, 2016).

Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) terdiri dari lapisan masyarakat yang cukup beragam. Tidak hanya melibatkan kalangan masyarakat kelas atas yang memiliki kemampuan ekonomi untuk mendapatkan burung dan memeliharanya, akan tetapi melibatkan juga kalangan masyarakat dari kelas menengah dan bawah. Lama waktu masyarakat memelihara burung nuri talaud bervariasi mulai dari 1 sampai 5 tahun. Burung nuri talaud yang dipelihara masyarakat diperoleh dari berbagai sumber yaitu ada yang membeli dari penangkap burung nuri talaud dengan harga Rp.50.000 - 200.000/ekor, pemberian dari teman/kerabat, dan menangkap sendiri dari alam. Untuk tempat pemeliharaan burung nuri talaud paling banyak masyarakat mengikat kaki menggunakan rantai dan kemudian digantung. Gantungan yang digunakan terbuat dari potongan bambu lentur yang dibuat setengah lingkaran atau segitiga, bagian bawah berbentuk datar sebagai tempat bertengger dengan panjang sekitar 25 - 30 cm. Ada juga masyarakat yang menggunakan kabel dan besi untuk

tempat bertengger burung nuri talaud. Cara pemeliharaan seperti ini menyebabkan burung tidak bisa bergerak dengan bebas, terkadang burung terjatuh dan menggantung dengan satu kaki di rantai (Rosyadi *et al.*, 2015). Sebagian masyarakat lain memelihara burung nuri talaud di dalam sangkar yang berukuran sempit yang berbentuk persegi panjang dan berbentuk bulat. Kandang yang digunakan umumnya terbuat dari kawat, yang dapat menyebabkan bulu-bulu burung nuri talaud rusak akibat tergores kawat dinding kandang.

Morfometri burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*)

Hasil penelitian mengenai pengukuran morfometri burung nuri talaud yang dipelihara oleh masyarakat secara *ex situ* di pulau Karakelang dapat dilihat pada Tabel 1. Dari hasil penelitian berat badan burung nuri talaud yaitu 102 - 150 g dengan rata-rata 127,41 g. Berat badan ini lebih kecil dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Mayasari dan Suryawan

(2012) di Balai Penelitian Kehutanan Manado, menunjukkan berat badan burung nuri talaud di penangkaran yaitu 135 - 150 g. Hal ini sejalan dengan Schmidt (2006) yang menyatakan berat badan burung nuri talaud yaitu 150 - 185 g dan penelitian oleh Bella *et al.* (2017) di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Manado berat badan burung nuri talaud yaitu 142 - 151 g. Perbedaan berat badan ini disebabkan karena petugas yang berkewajiban menjaga burung nuri talaud di Balai Penelitian Kehutanan Manado dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Manado sudah sangat berpengalaman dalam memelihara burung nuri talaud termasuk dalam pemberian pakan burung nuri talaud, hal ini sejalan dengan Purnamasari (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan dan pengetahuan yang tinggi pada pengelola dan *keeper* menentukan keberhasilan penangkaran yang dilakukan. Masyarakat di pulau Karakelang yang memelihara burung nuri talaud tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup tentang cara merawat burung nuri talaud

Tabel 1. Pengukuran Morfometri Burung Nuri Talaud (*Eos histrio talautensis*)

Sampel	Variabel					
	BB (gr)	PK (mm)	PP (mm)	PS (cm)	PE (cm)	P.Shark (mm)
T1	126	48,94	19,55	22	13	17,74
T2	137	46,87	22,03	18	12	15,42
T3	124	37,67	19,99	20	12	19,43
T4	126	46,96	19,83	19	12	15,53
T5	102	41,53	19,37	19	13	16,85
T6	109	38,92	20,03	20	12	17,52
T7	130	45,89	21,43	21	12	15,31
T8	152	50,94	19,72	20	14	14,15
T9	126	39,33	19,15	21	11	14,42
T10	133	40,57	20,5	21	13	14,79
T11	121	42,1	19,97	22	14	14,99
T12	125	35,85	19,46	22	12	13,31
Total	1.531	515,57	241,03	245	150	189,46
Rata-rata	127,41	42,96	20,08	20,41	12,5	15,78

Keterangan : BB = Berat Badan (g), PK = Panjang Kepala (mm), PP = Panjang paruh (mm), PS = Panjang Sayap (cm), PE = Panjang Ekor (cm), P.Shark = Panjang Shark (mm), PB = Panjang Badan (cm).

dengan benar. Kurangnya pengetahuan menyebabkan masyarakat tidak mengetahui cara pemberian pakan yang baik, sehingga memberikan pakan yang bukan pakan dari burung nuri talaud seperti nasi/bubur, bubur bayi, kue dan ada juga yang memberi pakan berupa daging. Pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebiasaannya menyebabkan burung stres. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan berat badan, metabolisme terganggu, beberapa penyakit dan kematian. Masyarakat yang memelihara burung nuri talaud di pulau Karakelang rata-rata hanya ingin memelihara burung nuri talaud karena sekedar hobi.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, diketahui pemberian pakan terhadap burung nuri talaud sangat kurang diperhatikan, dapat dilihat saat penelitian banyak tempat pakan dan tempat air minum yang tidak terisi pakan dan air minum. selain itu, seperti yang kita ketahui pakan dari burung nuri talaud di habitatnya berupa buah-buahan, seperti buah apel, buah delima, buah pepaya, buah anggur, buah nanas, buah pisang, buah kiwi dan beberapa sayur-mayur, termasuk jagung, serta beberapa serangga kecil (WPT, 2013). Diketahui di pulau Karakelang masyarakat yang memelihara burung nuri talaud hanya memberikan pakan berupa buah pisang, tetapi ketersediaannya terbatas dan kadang-kadang diberi nasi/bubur, bubur bayi, kue dan daging serta air minum burung nuri talaud kadang-kadang diberi air gula, teh dan susu.

Suhu dan keadaan lingkungan sekitar dapat berpengaruh terhadap berat badan burung nuri talaud. Cita *et al.* (2019) menyatakan bahwa asupan pakan akan berkurang pada temperatur udara yang tinggi dan kelembapan udara yang tinggi, sehingga hal ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan burung. Diketahui pulau Karakelang memiliki iklim tropis dengan suhu mencapai 28 - 30°C pada siang hari, suhu yang panas ini dapat menyebabkan

burung nuri talaud stres dan dapat berpengaruh pada konsumsi pakan, hal ini sejalan dengan Tabara (2012) yang menyatakan bahwa efek dari iklim yang panas pada unggas akan mengakibatkan konsumsi pakan menurun, dan meningkatkan konsumsi air minum untuk mengimbangi dan menyesuaikan suhu tubuh dengan suhu lingkungan.

Selain itu, pengaruh penurunan berat badan burung nuri talaud dipengaruhi oleh tingkah laku sosial dari burung nuri talaud, dimana burung nuri talaud merupakan burung yang hidup di alam liar secara berkelompok dalam jumlah besar. Tetapi pada saat ditangkarkan oleh masyarakat di pulau Karakelang masyarakat hanya memelihara burung nuri talaud sebanyak satu sampai dua ekor burung dengan cara dikandangkan di kandang yang sempit dan ada juga yang menggunakan bambu, besi, dan kabel sebagai tempat bertengger lengkap dengan gelang pada bagian kaki burung. Selain itu, keadaan lingkungan sekitar yang terdapat banyak penduduk menyebabkan burung nuri talaud stres dan lebih banyak mengonsumsi air dari pada pakan, dapat dilihat saat penelitian pada saat cuaca panas kebanyakan tempat air minum dari burung nuri talaud sudah kosong sedangkan tempat pakan masih terisi pakan. Hal ini sejalan dengan Fahik *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa salah satu dampak dari burung mengalami stres panas yaitu burung akan mengurangi konsumsi pakan dan selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan. Selain itu Tamzil (2014) menyatakan bahwa unggas yang menderita stres akan memperlihatkan ciri-ciri gelisah, banyak minum, dan nafsu makan menurun.

Faktor lain yang mempengaruhi berat badan yaitu umur dari burung nuri talaud perbedaan umur menyebabkan perbedaan berat badan yang dimiliki oleh burung nuri talaud. Untuk mengetahui berat badan ideal dari burung nuri talaud kita perlu mengetahui umur yang pasti dari burung nuri talaud. Dalam penelitian ini,

peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan umur dari burung nuri talaud karena masyarakat yang memelihara burung nuri talaud tidak mengetahui umur yang pasti dari burung nuri talaud yang dipelihara. Masyarakat pemelihara burung nuri talaud hanya mengetahui lama waktu burung nuri talaud mulai dipelihara oleh masyarakat pemilik burung tersebut. Namun berdasarkan perbandingan yang dilihat di lapangan dapat diketahui bahwa burung-burung yang menjadi sampel penelitian merupakan burung nuri talaud muda. Hal ini dapat dilihat dari warna paruh yang berwarna kuning dan warna bulu dari burung yang masih bercampur antara warna biru dan merah pada bagian dada serta masih terdapat beberapa bulu pada bagian dada yang berwarna hitam. Hal tersebut sejalan dengan Rosinska (2007) yang menyatakan bahwa umur burung sesuai dengan perubahan karakteristik menyangkut bentuk, warna, ukuran bulu, ukuran mandibula, dan ukuran ekor.

Selain pakan, temperatur lingkungan, dan umur, jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap perbedaan berat badan dari burung nuri talaud, diketahui burung nuri talaud merupakan jenis burung yang monomorfik dimana jantan dan betina tidak dapat dibedakan. Kecuali jika beberapa burung nuri talaud dikumpulkan dalam satu kandang kemudian diamati maka akan terlihat perbedaannya. Burung nuri talaud betina memiliki tubuh ramping dan memanjang, warna bulu yang kusam, serta memiliki bentuk kepala bulat, sedangkan jantan memiliki tubuh yang lebih besar dan lebar, bentuk kepala tidak bulat, bulu yang mengkilat serta jantan lebih agresif (Keintjem, 2019). Menurut Mayasari dan Suryawan (2012) burung nuri talaud betina memiliki jarak supit udang lebih lebar daripada jantan. Akan tetapi dalam penelitian ini sulit untuk menentukan jenis kelamin dari burung nuri talaud yang diteliti karena tidak bisa mengumpulkan burung nuri talaud. penelitian yang

dilakukan hanya mengukur burung nuri talaud yang di pelihara oleh masyarakat.

Panjang kepala burung nuri talaud yang dipelihara oleh masyarakat di pulau Karakelang berkisar antara 35,85 - 50,49 mm dengan rata-rata 42,96 mm. Priama *et al.* (2018) menyatakan bahwa organ tubuh satwa seperti kepala, leher, kaki, darah, dan bulu yang normal secara otomatis akan mengikuti berat badannya. Artinya, satwa yang besar memiliki ukuran kepala yang lebih besar sehingga memiliki ukuran yang berbeda setiap individu.

Paruh adalah struktur badan yang terdapat pada mulut burung, setiap burung memiliki bentuk dan ukuran paruh yang berbeda-beda (Koyong *et al.*, 2014). Panjang paruh dari burung nuri talaud berkisar antara 19,15 - 22,03 mm dengan rata-rata 20,08 mm, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Mayasari dan Suryawan (2012), panjang paruh burung nuri talaud yaitu 12,00 – 20,00 mm. Menurut Widyawati (2018) bentuk dan ukuran paruh burung dipengaruhi oleh jenis pakan yang biasa dimakan. Burung nuri talaud memiliki bentuk paruh bengkok, seperti yang kita ketahui pada umumnya, burung nuri talaud merupakan burung pemakan buah-buahan, biji-bijian, serangga, dan sari dari bunga kelapa. Warna paruh dari burung nuri talaud yaitu kuning dan berubah menjadi oranye saat mulai dewasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan burung nuri talaud muda sebagai sampel penelitian dimana rata-rata warna paruh dari burung yang diteliti berwarna kuning.

Panjang sayap dari burung nuri talaud berkisar antara 18 – 22 cm dengan rata-rata 20,41 cm dibandingkan dengan penelitian Mayasari dan Suryawan (2012), panjang sayap burung nuri talaud yaitu 18 - 19,5 cm. Perbedaan ini bisa disebabkan karena burung sering melakukan aktifitas moulting dengan melepaskan bulu-bulu yang lama (usang) secara periodik dan diganti dengan bulu-bulu yang baru, sehingga dapat menyebabkan perbedaan

panjang sayap di kedua sisi (Ginn dan Melville, 1983).

Panjang bulu ekor dari burung nuri talaud yang ditangkarkan oleh masyarakat di pulau Karakelang memiliki panjang antara 11 – 14 cm dengan rata-rata 12,5 cm, panjang bulu ekor ini lebih panjang dibandingkan dengan penelitian Mayasari dan Suryawan (2012) panjang bulu ekor burung nuri talaud yaitu 4 – 12 cm. Hasil penelitian ini menyatakan panjang sayap dan panjang bulu ekor burung nuri talaud yang diteliti di pulau Karakelang lebih panjang.

Perbedaan panjang sayap dan panjang bulu ekor ini dipengaruhi oleh jenis dan ketersediaan pakan dalam kandang, hal ini sejalan dengan Desrochers (1992) yang menyatakan bahwa ketersediaan pakan berperan sangat penting untuk pertumbuhan dan kualitas bulu burung. Selain itu, dalam penelitian di lapangan peneliti hanya memilih burung nuri talaud yang memiliki sayap dan bulu ekor yang panjang dan diketahui belum pernah dicabut ataupun digunting oleh pemilik dari burung tersebut. Perbedaan ukuran panjang sayap dan panjang bulu ekor juga dipengaruhi oleh umur dari burung nuri talaud. Putranto *et al.* (2020) menyatakan bahwa perbedaan umur burung menyebabkan pertumbuhan ukuran panjang sayap dan panjang bulu ekor yang berbeda untuk setiap individu. Hal ini sejalan dengan Hickman *et al.* (2017) menyatakan bahwa sayap dan bulu ekor pada burung memiliki ukuran dan bentuk yang bervariasi karena perbedaan perkembangan dan disesuaikan dengan habitat.

Menurut Priama *et al.* (2018) *shank* atau tulang *tarsometatarsus* adalah tulang kering yang merupakan tempat deposisi mineral, kalsium, dan fosfor paling banyak yang digunakan untuk membentuk kerangka tulang. Dari hasil penelitian diketahui panjang *shank* dari burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) dalam penelitian ini berkisar antara 13,31 - 19,43 mm dengan rata-rata 15,78 mm

dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Mayasari dan Suryawan (2012) di Balai Penelitian Kehutanan Manado, panjang *shank* burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) yaitu 1,5 – 2 cm. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan jenis pakan yang dikonsumsi oleh burung, hal ini sejalan dengan Grenier dan Greenberg (2005) yang menyatakan bahwa ukuran panjang *shank* atau tulang *tarsometatarsus* berhubungan dengan perilaku makan dan jenis pakan. Pakan burung nuri talaud yang dipelihara oleh masyarakat di pulau Karakelang sudah jauh berbeda dengan pakan burung nuri talaud pada umumnya, perbedaan ini menyebabkan pertumbuhan organ tubuh khususnya *shank* atau tulang *tarsometatarsus* melambat. Hal ini dibenarkan oleh Kurniawan *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa jaringan tulang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh faktor pakan yang mempengaruhi laju pertumbuhan, bentuk tulang, serta ukuran dari tulang. Perbedaan umur juga berpengaruh dalam perbedaan ukuran *shank* dari burung nuri talaud. Hal ini dibenarkan oleh Soeparno (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan komponen tubuh seperti *shank* atau tulang *tarsometatarsus* mengalami pertumbuhan yang hampir konstan saat satwa mengalami kedewasaan.

Panjang badan dari burung nuri talaud yaitu 26 – 30 cm dengan rata-rata 28,83 cm, hasil pengukuran panjang badan ini lebih panjang dari hasil penelitian sebelumnya oleh Mayasari dan Suryawan (2012) di Balai Penelitian Kehutanan Manado, dimana panjang badan dari burung nuri talaud yaitu 22 - 29,5 cm dan hasil penelitian ini lebih pendek dari penelitian Schmidt (2006) dimana panjang badan burung nuri talaud yaitu 31 cm. Perbedaan ukuran panjang badan dari burung nuri talaud ini dipengaruhi oleh umur dari burung nuri talaud. Burung nuri talaud yang digunakan sebagai sampel penelitian ini merupakan burung nuri talaud muda.

Selain umur, jenis pakan yang dikonsumsi burung nuri talaud sangat mempengaruhi perbedaan ukuran panjang tubuh. Hal ini sejalan dengan Michalak (1995) yang menyatakan bahwa perbedaan ukuran tubuh sangat berkaitan dengan perbedaan pola pakan dan habitat. Dalam penelitian ini diketahui jenis pakan yang dikonsumsi burung nuri talaud yang dipelihara masyarakat sangat jauh dari pakan yang dikonsumsi burung nuri talaud di alam. Serta habitat dari burung nuri talaud yang merupakan satwa yang hidup liar di alam bebas beralih menjadi burung peliharaan yang hidup dalam kandang serta semua kebutuhan pakan dan air minum bergantung pada manusia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemeliharaan secara *ex situ* yang dilakukan oleh masyarakat di pulau Karakelang menghasilkan burung nuri talaud (*Eos histrio talautensis*) dengan nilai morfologinya rendah..

DAFTAR PUSTAKA

- Arini D. I. D. 2016. Identifikasi jenis pohon tidur koloni burung sampiri (*Eos histrio*) di Pulau Karakelang-Kepulauan Talaud Sulawesi Utara.. Jurnal Wasian, 3(2) : 59-68.
- Arini D.I.D. dan I. Yulianto. 2016. Tipologi dan motivasi masyarakat pemelihara nuri Talaud sebagai burung dilindungi di pulau Karakelang. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado. Jurnal Penelitian Ekonomi Sosial dan Kehutanan, 13(1):37-46
- Badan Pusat Statistik Kepulauan Talaud. (2013). Talaud Dalam Angka: BPS Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Bella A.M., H.J. Kiroh, M.J. Nangoy, M.M.H. Kawatu, J.R.M. Keintjem. 2017. Tingkat kesukaan beberapa bahan pakan burung nuri talaud (*Eos histrio*) dan performans yang dipelihara secara *ex-situ*. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado. zootec. 37(2):508-513.
- Campbell L.A., J.G. Hallet, M.A. O'Connell. 1996. Conservation of Bats in Managed Forest: Use of Roost by Brown Bats. *Eptesicus fuscus*, Conform to the Fission-Fusion Model. Jurnal Animal Behaviour, 68(3): 495-505.
- Cita K.D., J.B. Hernowo, B. Masy'ud. 2019. Faktor-faktor penentu keberhasilan konservasi *ex situ* cendrawasih kecil (*Paradisaea minor* Shaw, 1809). Buletin Plasma Nutfah, 25(1):13–24.
- Desrochers A. 1992. Age and foregling success in European Blackbird :variation between and within individuals. Anim Behav, 43: 885-894.
- Fahik M., B. Burhanuddin, J. Hernowo. 2018. Faktor penentu keberhasilan penangkaran burung kakatua sumba (*Cacatua sulphurea citrinocristata*, Fraser 1844). Media Konservasi. 23(3): 210-215.
- Ginn H.B. dan D.S. Melville. 1983. Moulting In Birds. Hertfordshire (GB): British Trust for Ornithology
- Grenier J.L. dan R. Greenberg. 2005. A Biogeographic Pattern in Sparrow Bill Morphology : Parallel Adaptation to Tidal Marshes. Evolution, 59: 1588-1595.
- Hickman C.P., L.S. Roberts, S.L. Keen, A. Larson, D.J. Eisenhour. 2007. Animal Diversity. Mc Graw-Hill, New York
- Keintjem J.R.M. 2019. Model penangkaran Nuri Talaud (*Eos histrio talautensis*) sebagai satwa endemik. Disertasi. University IPB. Bogor
- Keintjem J.R., A.M. Fuah, C. Sumantri, dan B. Masy'ud. 2021. Karakteristik morfologi dan aktivitas harian Nuri Talaud (*eos*

- histrion talautensis, muller pls, 1776) di penangkaran. Zootec, 41(2), 326-339.
- Koyong S.S., H.R. Wungow, L. Lambey, S. Laatung. 2014. Morfometri burung weris (*Gallirallus philippensis*) dan burung weris (*Gallirallus torquatus*) di kota Kotamobagu Sulawesi Utara. Zootec. 34:51-66
- Kurniawan L.A., U. Atmomarsono, dan L.D. Mahfudz. 2012. Pengaruh berbagai frekuensi pemberian pakan dan pembatasan pakan terhadap pertumbuhan tulang ayam broiler. AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian, 30(2): 14-22
- Lambey L.J., R.R. Noor, W. Manalu, D. Duryadi. 2013. Karakteristik morfologi, perbedaan jenis kelamin, dan pendugaan umur burung weris (*Gallirallus philippensis*) di Minahasa, Sulawesi Utara. Jurnal Veteriner, 14(2):228-238.
- Lambey L, dan J.P. Saerang. 2019. Satwa Endemik. Buku Ajar. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Mayasari A. dan A. Suryawan. 2012. Peluang konsevasi ex situ burung sampiri (*Eos histrion*) mulai penangkaran. Seminar dan Pameran Hasil-hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan. Manado, 23-24 Oktober 2012. Pp:107-114.
- Michalak P. 1995. Inter-habitat morphometric differentiation of male Willow Warblers *Phylloscopus trochilus*. Ornithologia Fennica, 72: 138-139.
- Rosinska K. 2007. Biometrics and morphology variation within sex-age groups of Robins (*Erithacus rubecula*) migrating through the polish Baltic coast. The Ring, 29(1-2) : 91-106.
- Rosyadi I., B. Tetuka, E. Embua, E. Mukaram, N. Barakai, R. Djorebe. 2015. Perilaku memelihara burung paruh bengkok di Maluku Utara. ACTA Veterinaria Indonesia, 3(2):51-57.
- Schmidt M.R. 2006. Red and blue lorries or blueademed lorries (*Eos histrion talautensis*).<https://www.beautyofbirds.com/redandblue-lorry.html> (diakses tanggal 17 Desember 2020).
- Soeparno, 2009. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan V. Gajah Mada University Prss. Yogyakarta.
- Suryana E., R. Elvyra R, Y. Yusfiati. 2015. Karakteristik morfometrik dan meristik ikan lais (*Kryptopterus limpok*, Bleeker 1852) di sungai tapung dan sungai kampar kiri provinsi Riau. JOM FMIPA. 2(1) : 67-77
- Tabara J H. 2012. Respon Ayam Ras Pedaging Pada Lokasi Pemeliharaan Daerah Pantai dan Pegunungan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Tamzil M.H. 2014. Stres pada unggas: Metabolisme, akibat dan upaya penanggulangannya. Wartazoa, 24(2):57-66.
- Priama I.M.O., N.W. Siti, N.M.S. Sukmawati. 2018. Pengaruh penambahan abu agnihotra dalam pakan komersial terhadap berat External offal ayam broiler umur 5 minggu. Jurnal peternakan Tropika, 6(3):880-893.
- Purnamasari I. 2014. Model Keberhasilan Penangkaran Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi stresemann*, 1912) Berdasarkan Peubah Sosial Masyarakat. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Putranto H.D., B. Brata, Y. Yumiati. 2020. Pertumbuhan kuantitatif anakan murai batu hingga fase unggas bulu

- pertama. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 15(4):414-419.
- Widyawati C.F. 2018. Inventarisasi Spesies dan Determinasi Status Sebagai permanent dan temporari residence di lingkungan Universitas Jember untuk penyusunan booklet. Didital Repositori Universitas Jember
- WPT. 2013. Red-and-blue-ory (*Eos histrio*). World Parrot Turst. <https://www.parrots.org/encyclopedia/red-and-blue-ory> [diakses 21 Juni 2020]